

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman obat memiliki ikatan erat dengan warga, baik selaku sumber mata pencaharian serta pemasukkan petani ataupun selaku kesempatan buat menjanjikan banyak opsi usaha tani mulai dari pra hingga pasca budidaya. Riset di Indonesia menimpa pemanfaatan tanaman obat sudah tumbuh pesat. Perihal ini disebabkan terdapatnya pemahaman warga Indonesia buat back to nature, tercantum dalam bidang kesehatan buat memakai tanaman obat (Seid dan Seyoum, 2013).

Pemakaian bahan alamiah selaku tumbuhan obat tradisional cenderung bertambah dikala ini. Banyak sekali tumbuhan obat yang digunakan warga disemua golongan paling utama kalangan warga menengah kebawah buat upaya preventive, promotive, dan rehabilitative. Sedangkan itu banyak warga yang berfikir kalau pemakaian obat tradisional khususnya yang berasal dari tanam-tanaman relative lebih murah serta nyaman bila dibanding dengan obat sintesis (Susanti, 2016).

Obat tradisional ialah produk ataupun racikan produk berbentuk produk tumbuhan, produk hewani, produk mineral, sediaan sarian (galenik) ataupun kombinasi dari produk tertentu yang dalam generasi ke generasi sudah dipakai buat penyembuhan yang bersumber pada pengalaman (BPOM, 2014). Banyaknya senyawa yang tercantum dalam sekian banyak tumbuhan yang terdapat pada negeri ini mewajibkan kita dalam mengenali senyawa kimia yang sanggup membagikan dampak terapeutik dari tanaman buat setelah disintesis jadi senyawa senyawa obat baru dalam laboratorium (Anggraeni, 2015).

Salah satu tanaman yang memiliki banyak khasiat yaitu Nangka. Tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus* L.) banyak ada di Indonesia. Nangka tercantum ke dalam suku Moraceae, yang isi kimia dalam kayunya merupakan morin, sianomaklurin (zat samak), flavonoid, dan tanin. Pada kulit kayunya pula ada zat flavonoid terbaru, yakni morusin, artonin E, sikloartobilosanton, serta artonol B. Bioaktivitasnya selaku antikanker, antivirus, anti inflamasi, diuretik serta anti hipertensi (Ersam, 2001).

Senyawa metabolit sekunder flavonoid diketahui mempunyai guna selaku antioksidan, antiinflamasi, antifungi, antiviral, antikanker serta antibakteri. Kulit kayu batang nangka berpotensi selaku antibakteri serta antioksidan, sebab pada bagian kulit kayu nangka tersebut memiliki metabolit sekunder yang mempunyai kegiatan antibakteri serta antioksidan. Tetapi, pemakaian dalam wujud ekstraks mempunyai kelemahan diantara lain merupakan waktu simpan yang pendek serta rentan terhadap kehancuran. Tidak hanya itu, pemakaian ekstrak selaku antibakteri masih terbatas sebab kelarutannya dalam air.

Tidak hanya membegikan dampak teraupetik adapula sebagian tumbuhan yang mempunyai watak ataupun membagikan dampak toksisitas. Bagi BPOM (2014), toksisitas merupakan tingkatan merusaknya sesuatu zat bila dipaparka terhadap organism. Toksisitas bisa mengacu pada akibat terhadap segala organismen, semacam hewan, kuman, ataupun tanaman, serta dampak terhadap substruktur organism, semacam sel, (sitotoksitas) ataupun organ badan semacam hati (hepatotoksitas). Secara metafora, kata ini dapat dipakai buat menerangkan akibat beracun pada kelompok yang lebih besar ataupun rumit, semacam keluarga ataupun warga.

Salah satu tata cara dini yang kerap yang dipakai buat mengamati toksisitas senyawa ialah termasuk cara penapisan buat kegiatan antikanker zat kimiawi pada ekstraks tumbuhan merupakan *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT). Tatacara ini diperuntukan terhadap tingkatan mortalitas larva udang *Artemia salina* Leach. Diakibatkan adanya ekstraks pengujian. Data yang didapatkan terhitung harga LC50 ekstraks pengujian, ialah banyaknya dosis maupun konsentrasi ekstraks pengujian yang bisa mengakibatkan matinya larva udang sebanyak 50% sesudah ketika menginkubasi 24 jam. Zat dalam LC50 < 1000 µg/ml bisa dikira selaku salah satu zat aktif yang sifatnya toksik juga bisa dikembangkan jadi agen antikanker (Arwan, 2017).

Salah satu tanaman yang membagikan dampak toksisitas ialah kulit batang nangka, perihal tersebut bersumber padainformasi empiris yang terdapat pada desa Molamahu kecamatan Pulubala kabupaten Gorontalo kulit batang nangka kerap

dikatakan beracun oleh masyarakat dekat. Oleh sebab itu butuh dicoba pengujian toksisitas langsung pada kulit batang nangka (*Arcocarpus heterophyllus L.*)

Bersumber pada penjelasan latar balik diatas hingga butuh dicoba uji toksisitas pada kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus L*) dengan tata cara *Brine Shrimp Lethality Test (BSLT)*.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar balik yang sudah djabarkan diatas hingga bisa diformulasikan sesuatu kasus ialah:

1. Apakah kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus L*) memiliki dampak toksisitas?
2. Berapakah nilai toksisitas pada kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus L*)?

1.3 Tujuan

Bersumber pada rumusan permasalahann diatas riset tersebut bertujuan mengenali diantaranya:

1. Mengetahui toksisitas dari ekstrak kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus L*).
2. Mengetahui nilai toksisitas pada kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus L*)

1.4 Manfaat

Dengan terdapatnya riset ini diharapkan supaya bisa membagikan khasiat diantaranya:

1. Untuk instansi

Riset ini diharap bisa dijadikan dijadikan selaku pendidikan dan dasar pedoman dalam periset berikutnya dan memakai tata cara yang lebih baru lagi.

2. Untuk peneliti

Riset ini diharap bisa menaikkan ilmu pengetahuan, pengetahuan dan rujukkan dalam bidang riset dan membagikan kostribusi serta strategi bisa meningkatkan obat tradisional

3. Untuk masyarakat

Hasil dari riset ini diharapkan bisa jadi data untuk warga tentang isis senyawa yang mempunyai watak toksisitas pada kulit batang nangka (*Artocarpus heterophyllus L.*)